



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

TRANSFORMASI RADIKALISME INDONESIA DALAM KONTEKS INTERNASIONALISASI JIHAD AFGHANISTAN

Irfan Zakariah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: Irfnzkrh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap transformasi yang terjadi pada radikalisme Indonesia pasca jihad Afghanistan melawan invasi Uni Soviet. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan melihat transformasi sosial. Hasil dari penelitian ini adalah Invasi Uni Soviet ke Afghanistan menimbulkan perlawanan dari orang-orang Afghanistan. Invasi itu bertujuan untuk menstabilkan kondisi Afghanistan dan menangkal kontestasi politik global. Uni Soviet dianggap sebagai orang kafir yang menyerang tanah muslim. Alasan ini yang menjadikan munculnya internasionalisasi jihad di Afghanistan. Jihad Afghanistan mendapatkan perhatian dari seluruh muslim di dunia salah satunya ialah Indonesia. Ajengan Masduki (pemimpin NII), Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir mendapatkan bantuan pelatihan militer bagi mujahidin Indonesia dari Rasul Sayyaf (pendiri Ittihad Islami). pelatihan militer dalam internasionalisasi jihad Afghanistan membuat mereka mendapatkan jaringan Internasional seperti hubungan dengan Abdullah Azzam dan Osama bin Laden. Jaringan inilah yang menjadikan adanya perubahan karena munculnya pemahaman baru di Afghanistan. Terdapat tiga perubahan pasca jihad Afghanistan. Pertama, perubahan keagamaan dan makna jihad. Kedua, perubahan cita-cita gerakan. Ketiga, perubahan karena pengaruh faktor jaringan global.

Kata kunci: Radikalisme, Internasionalisasi Jihad, Jaringan Global, Transformasi

Abstract

This research aims to reveal the transformation that occurred in Indonesian radicalism after the Afghan jihad against the invasion of the Soviet Union. This research uses historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, historiography. This research uses a sociological approach by looking at social transformation. The result of this research is that the Soviet Union's invasion of Afghanistan caused resistance from the Afghan people. The invasion aimed to stabilize conditions in Afghanistan and ward off global political contestation. The Soviet Union was considered an

infidel who attacked Muslim lands. This reason is what led to the emergence of the internationalization of jihad in Afghanistan. The Afghan Jihad has received attention from all Muslims in the world, one of which is Indonesia. Ajengan Masduki (NII leader), Abdullah Sungkar and Abu Bakar Baasyir received military training assistance for Indonesian mujahideen from Rasul Sayyaf (founder of Ittihad Islami). military training in the internationalization of the Afghan jihad made them gain international networks such as relations with Abdullah Azzam and Osama bin Laden. It is this network that brings about change due to the emergence of a new understanding in Afghanistan. There are three changes after the Afghan jihad. First, religious changes and the meaning of jihad. Second, changes in the ideals of the movement. Third, changes due to the influence of global network factors.

Keywords: *Radicalism, Internationalization of Jihad, Global Network, Transformation*

Pendahuluan

Radikalisme Islam Indonesia merupakan pembahasan yang unik. Menurut Horace M. Kallen radikalisme memiliki tiga ciri-ciri. Pertama, radikalisme adalah respon atau jawaban terhadap kondisi yang sedang terjadi. Kedua, radikalisme memiliki karakteristik untuk mengusahakan perubahan dari tatanan lama ke tatanan baru. Ketiga, kuatnya pemahaman ideologi dari apa yang mereka yakini.¹

Gerakan radikalisme dapat dilihat dari munculnya NII pimpinan Kartosoewirjo. Kartosoewirjo terpengaruh dengan pemikiran gurunya yakni Tjokroaminoto. Tjokroaminoto menjelaskan bahwa orang Islam tak akan menjadi Islam sepenuhnya jika tidak bisa merdeka di tanah sendiri. Kartosoewirjo memiliki cita-cita ingin mendirikan negara Islam di Indonesia.² dalam pernyataan ini, Kartosoewirjo dengan jelas bahwa konsep sistem pemerintahan Islam adalah negara. Kartosoewirjo menegaskan jihad untuk mewujudkan cita-cita.

Radikalisme Islam Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Berakhirnya NII Kartosoewirjo tidak menyurutkan cita-cita untuk mendirikan negara Islam. NII terus mengalami konsolidasi ulang untuk melawan represi dari pemerintah. dengan kata lain, represi pemerintah merupakan musuh utama dalam perwujudan negara Islam.

Perkembangan radikalisme juga terjadi tahun 1990an. Pada tahun ini, terjadi perubahan yang signifikan dari gerakan radikalisme Indonesia dengan keterlibatan ke dalam jihad Afghanistan. Pasca jihad Afghanistan, terdapat gerakan radikalisme di Indonesia yang memiliki perbedaan dengan gerakan radikalisme Islam Indonesia salah satunya ialah menganggap Amerika sebagai musuh utama. Hal inilah yang menjadi gap dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adanya transformasi atau perubahan yang terjadi pada radikalisme Islam Indonesia pasca keterlibatan di jihad Afghanistan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai gerakan radikalisme Islam Indonesia. Artikel pertama yang ditulis oleh Zaki Mubarak³. Artikel ini membahas mengenai Transformasi Ideologi dan gerakan radikalisme Islam Indonesia.

¹ Tarmizi Taher et al., *Radikalisme Agama* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 1998), xvii–xviii.

² Riyadi Suryana, “Politik Hijrah Kartosuwiryo; Menuju Negara Islam Indonesia,” *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2019): 90–91.

³ M Zaki Mubarak, “Dari NII ke ISIS: Transformasi ideologi dan gerakan dalam Islam radikal di Indonesia kontemporer,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2015): 77–98.

Artikel ini menyajikan transformasi panjang pada perbedaan-perbedaan yang umum. Artikel yang ditulis oleh M Thoyyib⁴, Wahyudin Hafid⁵, dan Askar Nur⁶. Ketiga artikel ini memfokuskan pada genealogi atau perkembangan radikalisme Islam Indonesia. artikel terakhir yang ditulis oleh Imran Tahir dan Irwan Tahir⁷. Artikel ini memfokuskan pada perkembangan pemahaman radikalisme Islam pada anak muda di Indonesia. penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan pada transformasi yang terjadi akibat gerakan jihad di Afghanistan.

Kondisi Afghanistan dalam Invasi Uni Soviet

Afghanistan merupakan tempat yang kurang kondusif. Negara ini memiliki banyak konflik di dalamnya. Pada tahun 1970an, Afghanistan pernah menjadi objek dari perang dingin antara dua kekuatan besar yakni Amerika dan Uni Soviet. Kedua negara tersebut saling bersitegang satu sama lain. hal itulah yang membuat mereka mencari legitimasi kekuatan di negara timur tengah salah satunya Afghanistan.

Uni Soviet melakukan invasi ke Afghanistan pada tahun 1979. Secara geopolitik Internasional, Hal itu dilakukan karena Amerika Serikat berhasil masuk terlebih dahulu di kawasan Afghanistan. Amerika berhasil memasuki Afghanistan berkat keberhasilan mereka mensponsori perjanjian Camp David antara Mesir dan Israel pada Maret 1979. Uni Soviet sangat mengkhawatirkan perjanjian itu karena dinilai sebagai pakta militer Amerika Serikat di wilayah Timur Tengah.⁸ Uni Soviet juga memiliki alasan lain secara pribadi. Invasi itu bertujuan untuk menciptakan kondisi politik yang kondusif di Afghanistan.⁹

Uni Soviet sebenarnya mendapatkan momentum ketika PDPA (People's Democratic Party of Afghanistan) berhasil mendapatkan kekuasaan di Afghanistan pada 1978. PDPA dipimpin oleh Nur Muhammad Taraki. Partai ini memiliki haluan pada komunis. Keberhasilan mereka menguasai Afghanistan tidak lain adalah peran dari Moskow. Keberhasilan ini diharapkan menjadi jalan Uni Soviet untuk mengendalikan Afghanistan dibawah PDPA.¹⁰

Faktanya, Nur Muhammad Taraki tidak berhasil menjaga stabilitas kekuasaannya. Ada dua hal yang menjadikan Taraki tidak bisa menjaga pemerintahannya secara stabil. Pertama, konflik muncul dari dalam PDPA sendiri. Taraki harus melawan Barbak Kamal dari faksi Parcham. Kedua, Taraki tidak mampu meredam lawannya dari luar yang terdiri dari partai lawan atau kabilah-kabilah. Ketidakmampuan Taraki membuat dirinya harus diganti oleh rekan Hafizullah Amin pada September 1979.

Kiprah Hafizullah Amin dapat dikatakan sama dengan Taraki. Hafizullah juga berusaha untuk meredam konflik yang berkepanjangan. Konflik itu semakin besar dengan dibuktikan hanya 2 provinsi sedangkan 24 provinsi mengalami konflik yang hebat. Sekitar 27 ribu orang meninggal termasuk para mullah dan pemimpin suku tercatat dari April 1978

⁴ Mochamad Thoyyib, "Radikalisme Islam Indonesia," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90–105.

⁵ Wahyudin Hafid, "Genealogi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31–48.

⁶ Askar Nur, "Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.

⁷ Imran Tahir dan Irwan Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* 12, no. 2 (2020): 74–83.

⁸ As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: LP3ES, 2014), 52.

⁹ Tri Hadinata, Rudy Sutanto, dan Lukman Yudho Prakoso, "SESTRATEGI PERANG ANTARA UNI SOVIET DENGAN AFGHANISTAN," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 7 (2023): 3495.

¹⁰ Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*, 53.

hingga Desember 1979.¹¹

Uni Soviet mulai kehilangan kesabaran terhadap dua tokoh ini. Kekuasaan yang dilakukan Taraki dan Amin tidak berhasil. Uni Soviet akhirnya melakukan operasi militer secara besar-besaran pada 27 Desember 1979. Moskow kemudian menunjuk Barbrak Kamal sebagai perdana menteri boneka bagi Uni Soviet. Kekuatan militer Uni Soviet berhasil memasuki daerah-daerah strategis. Hal inilah menjadi pertanda masuknya Uni Soviet ke Afghanistan.¹²

Kemarahan Uni Soviet sebenarnya sudah diperhitungkan. Mereka sudah memperhitungkan adanya ketidakpuasan akan kedatangannya di Afghanistan. Mereka ini adalah orang-orang asli Afghanistan yang terdiri dari masyarakat perdesaan, pegunungan yang tidak mau adanya invasi Uni Soviet.

Terdapat hal menarik dalam perlawanan Afghanistan terhadap Uni Soviet. Perlawanan juga muncul dari orang-orang Islam. Mereka menekankan perlawanan dengan jalan jihad. Mereka beropini bahwa melawan Uni Soviet adalah bentuk perlawanan terhadap pasukan asing yang tidak beragama Islam. Hal yang menarik dalam jihad Afghanistan adalah munculnya internasionalisasi Jihad yang tidak diduga oleh Uni Soviet.

Kompleksnya permasalahan Afghanistan juga terjadi di Mujahidin. Awal mula konflik ini dipicu oleh dua tokoh pendiri Ikhwanul Muslimin Afghanistan tahun 1969 yakni Burhanuddin Rabbani dan Hekmatyar. Musuh yang sama tidak menjadikan mereka bersatu. Perseteruan ini menjadikan mereka memiliki jalan masing-masing dalam berjihad dan membentuk polarisasi baru. Burhanuddin Rabbani bergabung dengan partai Jamiat Islami sedangkan Hekmatyar mendirikan Hizbul Islam.¹³

Jamiat Islami merupakan partai yang didirikan Burhanuddin Rabbani dari penggabungan dari Ikhwanul Muslimin Mesir dan Jamiat Islami Pakistan. Pemahaman Ikhwanul Muslimin didapatkan dari latar belakang dirinya yang merupakan pendiri Ikhwanul Muslimin di Afghanistan. Ia juga memiliki hubungan dengan para tokoh Ikhwanul Muslimin di Mesir. Pemahaman Jamiat Islami berasal dari hubungan baiknya dengan para tokoh Jamiat Islami di Pakistan. Partai Jamiat Islami memiliki basis kekuatan besar di wilayah Utara dan Barat Afghanistan yang kebanyakan adalah suku Tajik.¹⁴

Hekmatyar mendirikan partai Hizbul Islam. Partai ini memiliki basis di wilayah Selatan Afghanistan yang kebanyakan merupakan warga Pashtun. Saat Rabbani kurang mesra dengan Pakistan, Hekmatyar memanfaatkan itu untuk terus komunikasi dengan Pakistan. Hal itu menjadikan dirinya semakin berpengaruh. Koneksi Pakistan ini sangat bermanfaat bagi dirinya dan medan Jihad. Pakistan berfungsi sebagai tempat kedatangan Mujahidin non-Afghan dan pengiriman bantuan logistik perang. Selain itu, Intelijen Pakistan memberikan akses kepada mujahidin di bawah Hekmatyar untuk melakukan pelatihan militer. Di sisi lain, Hekmatyar juga semakin berpengaruh dengan kedekatannya dengan Amerika Serikat.¹⁵

Faksi lain diantara Rabbani dan Hekmatyar adalah Faksi Rasul Sayyaf. Ia merupakan anggota Ikhwanul Muslimin bersama Burhanuddin Rabbani dan Hekmatyar. Ia lulusan universitas al-Azhar, Mesir. Ia lancar berbahasa Arab. Ia mendirikan faksi tersendiri bernama Ittihad Islami yang memiliki basis di provinsi Paghman, dekat Kabul.¹⁶ Posisi Rasul Sayyaf perlu dipertimbangkan karena kedekatannya dengan Arab Saudi. Faksi ini mempromosikan pemahaman wahabi. Selain itu, mereka juga memiliki kedekatan

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 54.

¹³ Dyah Shintia Dewi dan Reza Maulana Hikam, "PERJALANAN POLITIK BURHANUDDIN RABBANI," *CERMIN: Jurnal Penelitian* 6, no. 2 (2022): 470.

¹⁴ Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*, 55–56.

¹⁵ Ibid., 56.

¹⁶ Ibid.

dengan Abdullah Azzam dan Osama bin Laden.¹⁷ Karena alasan itu, Faksi Rasul Sayyaf banyak mendapatkan bantuan dari Arab Saudi.

Faksi Burhanuddin Rabbani, Faksi Hekmatyar, dan Faksi Rasul Sayyaf merupakan ketiga faksi yang berpengaruh dalam perang Afghanistan. Faksi Burhanuddin Rabbani memiliki kedekatan dengan Iran. Faksi Hekmatyar memiliki kedekatan dengan Pakistan. Faksi Rasul Sayyaf mempunyai kedekatan dengan Arab Saudi. Hal inilah yang menjadi cikal bakal munculnya Internasionalisasi Jihad di Afghanistan.

Pakistan memiliki kontribusi besar bagi Afghanistan. Pakistan merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Afghanistan. Salah satu alasan Pakistan membantu Afghanistan adalah kekhawatiran Afghanistan jatuh di tangan Uni Soviet. Oleh karena itu, Pakistan menjadi tempat datangnya bantuan logistik dan tempat masuk bagi pejuang non-Afghan yang hendak berjihad.

Arab Saudi juga memiliki peran yang penting bagi Afghanistan. Ketakutan politik juga membuat Arab Saudi membantu Afghanistan. Bantuan-bantuan yang mereka berikan lebih banyak diarahkan kepada Abdul Rasul Sayyaf. Arab Saudi juga dijadikan tempat transit bagi mujahidin yang ingin ke Afghanistan. Mereka juga terbuka sekali terhadap siapa pun yang ingin berjihad di Afghanistan. Peran yang paling penting Arab Saudi adalah kontribusi Azzam dan Osama bin Laden.

Azzam merupakan orang keturunan Yordania yang lahir di Palestina. Ia pernah melakukan jihad di Palestina. Ia kemudian tidak tertarik dengan jihad Palestina dan memutuskan untuk pergi ke Arab Saudi. Di sana, ia menjadi Dosen di Universitas King Abdul Aziz. Pada saat ia di Arab Saudi, ia mulai menemukan jalan untuk jihad ke Afghanistan.¹⁸

Azzam memiliki kontribusi yang besar bagi jihad Afghanistan. Pada kedatangan pertamanya di Pakistan, ia melihat kekacauan ketika mujahidin hendak melaksanakan jihad di Afghanistan. Kekacauan itu disebabkan oleh tidak adanya sistem manajemen yang tepat untuk menampung dan membantu para mujahidin. Hal ini menyebabkan Abdullah bin Azzam tertarik untuk mengatur hal tersebut dengan mendirikan Maktab al-Khidmat.¹⁹

Kontribusi Azzam yang lain adalah tulisan, ceramah, dan pemikirannya yang menarik. Azzam berhasil mempengaruhi umat muslim di seluruh dunia. Ia berhasil membangun paradigma sejarah mengenai jihad dan memformulasikan jihad modern. Ia juga memperhatikan visi Ibnu Taimiyah yang mengatakan “jika musuh memasuki tanah Islam, maka seluruh kerajaan dan seluruh bangsa Islam harus melawan”.²⁰ Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang muslim di seluruh dunia. Tak sedikit dari mereka yang tertarik karena gagasan Abdullah Azzam.

Osama bin Laden adalah orang yang berpengaruh selain Abdullah Azzam. Osama mengadakan kunjungan ke Pakistan dan menganggap bahwa Afghanistan butuh akomodasi dan bantuan logistik. Oleh karena itu, ia rela menggelontorkan dana untuk perang Afghanistan. Ia kemudian mendirikan Baitul Anshar. Organisasi ini memiliki kontribusi sama seperti Maktab al-Khidmat yang berkontribusi pada pembangunan dan pendirian kamp latihan.²¹

Sinergi Maktab al-Khidmat dan Baitul Anshar semakin erat. Pertemuan keduanya membuat pengaruh Osama dan Azzam semakin besar. Dua tokoh ini memiliki tugas sentral dalam jihad Afghanistan. Osama ditugaskan membuat koneksi dengan pejabat Timur

¹⁷ Reza Maulana Hikam dan A Faricha Mantika, “Rekam Jejak Perjuangan Politik Abdul Rasul Sayyaf,” *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 1 (2022): 104.

¹⁸ Jed Lea-Henry, “The life and death of Abdullah Azzam,” *Middle East Policy* 25, no. 1 (2018): 69.

¹⁹ Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*, 63–64.

²⁰ Lea-Henry, “The life and death of Abdullah Azzam,” 71.

²¹ Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*, 66.

Tengah untuk meminta bantuan dalam keperluan jihad. Azzam ditugaskan sebagai penasehat jihad Afghanistan oleh Rabithah Alam Islami.²² Momen inilah yang membuat jihad Afghanistan semakin besar sehingga menjadi Internasionalisasi Jihad.

Jaringan Radikalisme Indonesia dalam Jihad Afghanistan

Berita mengenai jihad Afghanistan tersebar ke berbagai negara muslim termasuk Asia Tenggara. Berita mengenai jihad mendapatkan simpati yang besar bagi masyarakat muslim Indonesia. Motivasi keislaman yang besar membuat mereka berani berjihad di Afghanistan. Oleh karena itu, banyak sukarelawan yang bersedia untuk berangkat ke Afghanistan dengan berbagai jalur.

Terdapat banyak jalur bagi sukarelawan Indonesia untuk ke Afghanistan. Dalam penelitian ini terdapat empat jalur yang penting dan paling banyak digunakan oleh sukarelawan Indonesia. Pertama, kelompok mahasiswa yang belajar di Arab Saudi dan Pakistan. Mereka bergabung ke dalam organisasi Jamaat ad-Dawah pimpinan syekh Jamilul Rahman. Organisasi ini merupakan organisasi yang berpaham salafy. Alumni organisasi ini yang nantinya berpengaruh terhadap penyebaran paham salafy di Indonesia.

Kedua, Jalur jihad melalui faksi Hizbul Islam pimpinan Hekmatyar. Hekmatyar merupakan faksi yang rapi dalam sistem administrasinya. Faksi ini menggunakan metode menyebarkan formulir dengan prosedur yang aman untuk memasuki wilayah Afghanistan. Mujahidin Afghanistan yang mendaftar di faksi ini umumnya mujahidin yang berniat sendiri walaupun mereka memiliki ormas. Mereka yang mengikuti faksi ini tak sampai 150 orang.²³

Ketiga, Jalur jihad Afghanistan melalui faksi Jamiat Islami yang dipimpin Burhanuddin Rabbani dan Ahmad Shah Masood. Mujahidin Indonesia yang menggunakan faksi ini tidak banyak terdapat tidak lebih dari 100 orang yang mengikuti. Keempat, jalur yang dikelola oleh faksi Ittihad al-Islami pimpinan Rasul Sayyaf. Faksi keempat menjadi tempat terbanyak yang disinggahi mujahidin Indonesia karena adanya hubungan dengan NII pimpinan Ajengan Masduki.

Pada tahun 1988, Ajengan Masduki yang merupakan pemimpin NII melakukan kunjungan ke Afghanistan. Dalam kunjungannya, ia ditemani Abdullah Sungkar sebagai KUKT (Kuasa Usaha Komandemen Tertinggi) Luar Negeri NII dan Abu Bakar Baasyir sebagai wakilnya. Tujuan kunjungan tersebut tak lain adalah meminta dukungan dari sana untuk NII. Mereka bertemu dengan Abdul Rasul Sayyaf. Pada mulanya, mereka meminta untuk diberi bantuan senjata ke Indonesia. permintaan itu ditolak oleh Rasul Sayaf. Bantuan yang bisa dilakukan oleh Rasul Sayaf adalah melatih para mujahidin Indonesia di akademi militer miliknya. Ia berjanji akan membantu Indonesia apabila Afghanistan telah selesai dengan masalahnya.²⁴ Komunikasi inilah yang menjadi poin penting dari hubungan NII dengan mujahidin luar negeri khususnya Afghanistan.

Hubungan luar negeri merupakan tujuan penting NII pimpinan Ajengan Masduki. Saat pembentukan kembali NII, Ajengan Masduki menyoroti penguatan hubungan luar negeri dan kelaskaran.²⁵ Hubungan luar negeri di pandang penting karena itu adalah kelemahan NII sebelumnya. NII sebelumnya dinilai tidak memiliki dukungan luar negeri. Ajengan kemudian mempercayakan hal ini kepada Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Penguatan kelaskaran ditujukan untuk mempersiapkan kader NII dalam berjihad di Afghanistan.

Abdullah Sungkar bertanggung jawab dalam program pengiriman mujahidin ke

²² Ibid.

²³ Ibid., 73.

²⁴ Sholahuddin, *NII sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 231.

²⁵ Ibid.

Afghanistan. Program ini diikuti oleh tiga jaringan utama. Pertama, Jaringan usroh dari Abdullah Sungkar. Mereka ini adalah pengikut Abdullah Sungkar termasuk anggota jaringan di pesantren Ngruki. Jaringan ini mendapatkan kesempatan besar karena program pengiriman mujahidin ke Afghanistan merupakan tugas dari Abdullah Sungkar. Kedua, jaringan non-usroh atau pengikut NII yang bersedia untuk berjihad di Afghanistan. Ketiga, jaringan keturunan NII. Jaringan ketiga ini digunakan oleh mereka yang memiliki keturunan dengan tokoh-tokoh NII.²⁶

Beberapa tokoh mujahidin Indonesia yang terdaftar dalam pelatihan akademi militer milik Ittihad al-Islami sebagai berikut²⁷:

Angkatan/Tahun	Nama
Angkatan Pertama/1987	Syawal Zulkarnain Mohammad Faiq Idris alias Solahudin Saad alias Ahmad Roichan
Angkatan kedua/ 1987	Hamzah Mustapha Muhammad Qital Ustadz Mustaqim Wahyudin Ikhsan Miarso Mukhlas Fahim Zaid Nasrullah Shamsudin Syakir Faruq Usman Ziad Saiful Jibril Zaid Abdul Hakim Idris Abdus Salam Mukmin Firdaus Fazlul Ahmad Naim Maskur Syuja Dan lainnya
Angkatan ketiga	-
Angkatan keempat	Hambali Abu Jibril Hasan

²⁶ Ibid., 204.

²⁷ Nasir Abbas, *Membongkar Jamaah Islamiyah* (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), 42–66.

	Shihabuddin Fazlullah Ali Daud Husain Abdul Qohar Solihin Somad Manaf Yunus Taufiq
Angkatan Kelima	Nasir Abbas Nuaim Huzaifah Abdul Ghoni Abu Hurairah Walid Hilal Furson Mughirah Bilal Khoidir Usman Abdul Rosyid Firdaus Qodri Daud Abud Aziz Imadudin Ikrimah Syafiee Kholil Usamah Uzair Yasir Jamaluddin
Angkatan Keenam/1988	Yazid Arkam Muaz Rofi Nu'man Rifa'ah Haris Sofwan
Angkatan Ketujuh/ 1989	Sofyan Habib Tamim Zubair Urwah Jabir

	Usaid
	Umair
	Dujanah
	Qotadah
	Suhail
	Ukasyah
	Auf
	Qois
	Aqil
	Suhaib
	Anas
	Adi
	Dzakwan
	Furqan
	Abdul Fattah
	Abdul Hafiz
Angkatan kedelapan/ 1990	Said
	Saad
	Bara'
	Salim
	Ismail
	Saib
	Muktib
	Makmar
	Abdullah
	Mubaasyir
	Ilyas
	Hatib
	Aus
	Robiah
	Unais
	Abdul Hamid
	Yasar
	Sahal
	Hamzah
	Silahullah
	Yusuf
	Zahid
Angkatan kesembilan/1991	Zaid
	Sawad
	Abu Syekh
	Qudamah/Imam Samudra
	Syuja
	Lubabah
	Syuaqaqah
	Munandar
	Mus'ab
	Masood
	Abu Aqil
	Munzir

	Ubadah Abu Ayub Solahudin Hizbullah Huzaifah Kholabah Ziyaudin Anas Tohir Umar Zubair
Angkatan kesepuluh/1992	Abu Ubaidah Muhajir Ashim Kaab Haris Auf

Table 1: data sukarelawan Indonesia yang mengikuti akademi militer untuk jihad di Afghanistan

Cita-cita jihad merupakan dasar mereka para sukarelawan datang ke Afghanistan. Keinginan itu tidak sesuai dengan keinginan mereka. Mereka harus sabar untuk menempuh pendidikan sebelum terjun ke medan perang. Pendidikan militer merupakan salah satu strategi NII untuk mempersiapkan jihad mendirikan kekuasaan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, mereka harus belajar mengenai taktik dan strategi perang di akademi militer.

Akademi militer ditempuh dalam waktu 3 tahun. Akademi militer terbagi menjadi tiga kelas yakni kelas pertama, kelas kedua, dan kelas ketiga. Terdapat empat pelajaran yang ada di akademi militer. Pertama, pelajaran mengenai Tactic atau seni pertempuran infanteri. Kedua, Map Reading yakni pembelajaran mengenai peta dan navigasi. Ketiga, weapon training yakni teknik menggunakan senjata perang. Keempat, Field Engineering yakni kemahiran dalam mesin lapangan yang berupa bom atau biasa disebut sebagai mine and destruction.²⁸

Hal yang menarik dalam pengiriman kader NII ke Afghanistan adalah jaringan yang terjalin dengan mujahidin luar negeri. Kontak ini dilakukan oleh beberapa pihak seperti kontak yang dilakukan NII dengan Rasul Sayaf untuk membuat langkah melatih mujahidin Indonesia di Afghanistan, kontak dengan Abdullah Azzam pemimpin Maktab al-Khidmat, kontak dengan Jamaah Islamiyah Mesir.

Perubahan Radikalisme Indonesia Pasca Jihad Afghanistan

Pertemuan dan hubungan kelompok mujahidin Indonesia di Afghanistan dengan kelompok-kelompok luar negeri membuat merubah arah dan pemahaman mereka. Mereka mengalami difusi yakni munculnya ide-ide atau gagasan yang berasal dari luar yang kemudian mengadopsinya.²⁹ Proses difusi menyebabkan terjadinya transformasi pada arah gerakan maupun pemahaman Mujahidin Indonesia di Afghanistan.

Terdapat tiga hal yang menunjukkan perubahan pada radikalisme di Indonesia pasca jihad Afghanistan. Pertama, perubahan pemahaman keagamaan dan makna jihad. Perlu untuk diketahui bahwa keagamaan DI terbagi menjadi dua yakni golongan Ajengan Masduki dan golongan Abdullah Sungkar. Golongan Ajengan Masduki memiliki

²⁸ Ibid., 52.

²⁹ Ernita Dewi, "Transformasi Sosial dan Nilai Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 113.

pehamana Islam yang condong pada Islam tradisional. Mereka masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistik seperti aji-aji.

Golongan Abdullah Sungkar merupakan golongan yang condong pada pemahaman Islam salafi. Pemahaman mereka tak jauh dari pemahaman Abdullah Sungkar. Abdullah Sungkar merupakan tokoh arab yang dibesarkan pada lingkungan Islam modern. Ia juga aktif dalam organisasi Islam modern seperti al-Irsyad. Ia mengagumi tokoh-tokoh Islam seperti Abu al-A'la al-Maududi, Muhammad bin Abdul Wahab, Sayyid Qutb, Abdullah Azzam.³⁰ Latar belakang inilah yang menjadikan Abdullah Sungkar berpaham salafi. pemahaman ini juga akan mempengaruhi pengikut Abdullah Sungkar yang bergabung ke dalam NII fraksi Ajengan Masduki.

Pemahaman ini sebenarnya tidak terlalu diperhatikan. Golongan Abdullah Sungkar dan golongan Ajengan Masduki melebur menjadi satu dalam organisasi NII. Beberapa anggota mendapatkan kesempatan untuk melakukan jihad di Afghanistan. Perbedaan ini sudah dipahami oleh Abdullah Azzam. Ia menegaskan bahwa mujahidin Indonesia untuk mengesampingkan perbedaan dan mengutamakan persatuan antar mujahidin.³¹ Hal inilah membuktikan bahwa adanya intrik kecil pemahaman mujahidin Indonesia di Afghanistan.

Para mujahidin Indonesia di Afghanistan juga mendapatkan pemahaman keagamaan di Afghanistan. Menurut Ali Imron, Selain mendapatkan pelatihan militer, mereka mendapatkan pelajaran aqidah, jihad, dan lain-lain.³² Abdullah Azzam pernah mengadakan kelas untuk keagamaan. Beberapa orang Indonesia menghadirinya seperti Ziad, Adi Suryana, Muhammad Qital.³³ Pemahaman keagamaan Mujahidin Afghanistan banyak dikritik dan diperhatikan oleh mujahidin Afghanistan. Perubahan pemahaman keagamaan dapat dilihat pada aspek tauhid, konsep kenegaraan, dan jihad.

NII memiliki konsep tauhid RMU (Rububiyah, Mulkiyah, Uluhiyah) yang di gagas oleh Aceng Kurnia. Pemahaman konsep tauhid NII tidak banyak salahnya. Mereka banyak memiliki kesamaan dengan pemahaman salafi jihadi. Perbedaan antara keduanya terletak pada metodologinya. Walaupun demikian, kelompok NII di Afghanistan banyak meninggalkan pemahaman ini dan memilih untuk mengikuti pemahaman salafi jihadi di Afghanistan.³⁴

Pemahaman mengenai kenegaraan juga dirubah oleh salafi jihadi. Kelompok NII memandang bahwa mereka adalah sebuah negara. Pemahaman itu dirubah oleh kelompok salafi jihadi bahwa konsep negara Islam adalah Daulah Islamiyah. Ciri-cirinya adalah dipimpin oleh seorang muslim, menguasai suatu wilayah tertentu, dan menerapkan hukum sesuai dengan syariat Islam.³⁵ Oleh sebab itu, Negara Islam Indonesia hanyalah ilusi sebagaimana pemahaman salafi jihadi. Mereka hanyalah sebuah organisasi yang bercita-cita untuk mendirikan negara Islam.

Pemahaman terakhir yang dirubah adalah mengenai makna jihad. Jihad menurut kelompok NII bukan hanya soal perang. Perang merupakan jihad yang kecil. Pemahaman ini sesuai dengan pemahaman Kartosoewirjo. Jihad terbesar seorang muslim adalah melawan hawa nafsu. Pendapat ini diluruskan oleh kelompok salafi jihadi. Mereka berpendapat jihad adalah perang. Dalam pemahaman salafi jihadi, hukum perang terdiri dari dua. perang menjadi fardhu kifayah ketika terjadi jihad huzumi (jihad offensif) dan menjadi fardhu ain ketika terjadi jihad difa'i (jihad defensif).³⁶

³⁰ Ismail Yahya, Sulhani Hermawan, dan Sidik, "Tiga Abdullah dan Pembaharuan Islam di Surakarta," *Istiqro'* 10, no. 2 (2011): 459.

³¹ Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*, 156.

³² Ali Imron, *Sang Pengebom* (Penerbit Republika, 2007), 12.

³³ Sholahuddin, *NII sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia*, 216.

³⁴ *Ibid.*, 218–219.

³⁵ *Ibid.*, 220.

³⁶ *Ibid.*, 221.

Kedua, perubahan cita-cita perjuangan. Perubahan ini terasa ketika mendapatkan hubungan dengan kelompok salafi jihadi. Embrio NII adalah kekecewaan Islam yang tidak dijadikan sebagai dasar negara. Oleh karena itu, Kartosoewirjo mendirikan DI dan memproklamkan Negara Islam Indonesia. dalam pasal 1 konstitusi negara Islam Indonesia, konsep negara yang diplokanirkan Kartosoewirjo merupakan negara republik.³⁷ Hal inilah yang menunjukkan bahwa cita-cita DI/TII kartosoewirjo merupakan bentuk negara yang menjadikan Islam sebagai dasar negara. Konsep kenegaraan tidak beralih sedikitpun ke dalam konsep kerajaan atau kekhalifahan.

Dalam melihat cita-cita perjuangan Islam, Abdullah Azzam berpendapat sesuai dengan tujuan diadakannya jihad. Ia menganggap bahwa jihad adalah berperang. Azzam memaknai bahwa wilayah-wilayah muslim saat ini sedang dikuasai oleh kaum muslim dan pemerintahan muslim. Sebagai contoh, wilayah Andalusia yang pernah jatuh ke tangan Islam harus diperjuangkan kembali agar kembali ke tangan Islam.³⁸ jihad yang dimaksud oleh Abdullah Azzam adalah membebaskan wilayah-wilayah tersebut. Umat Islam harus besatu dalam satu wadah yang dipimpin oleh amirul mukminin atau khilafah.³⁹ Hal ini menunjukkan cita-cita Azzam adalah berdirinya kekhalifahan atau sistem pemerintahan lintas negara. Cita-cita ini berbanding terbalik dengan keinginan NII awal.

Pengaruh cita-cita khilafah dapat dilihat dari terbangunnya Jamaah Islamiyah oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Jamaah Islamiyah lahir dari perpecahan yang terjadi dengan Ajengan Masduki. Pengaruh Azzam dapat tersirat dalam prinsip kesepuluh dalam dokumen PUPJI (Pedoman Utama Perjuangan Jamaah Islamiyah) milik Jamaah Islamiyah. Pinsip kesepuluh itu berbunyi *our implementation of Islam is in a pure manner and balanced by means of the jamaah then daulah and then khilafah* (Pengamalan Islam kita adalah secara murni dan kaffah, dengan sistem Jama'ah, kemudian Daulah, kemudian Khilafah).⁴⁰ Prinsip kesepuluh ini menunjukkan bahwa tahap akhir dari sistem pengalaman Islam adalah menuju khilafah sesuai dengan pemahaman yang diajarkan di Afghanistan.

Ketiga, perubahan gerakan karena pengaruh jaringan global. Hubungan yang terjalin dengan kelompok jihad internasional di Afghanistan membuat mereka terus terpengaruh dengan dunia luar. Pada awal terbentuknya NII, kelompok ini hanya memfokuskan pada perjuangan dalam negeri. Mereka melawan tindakan represif pemerintah untuk mencapai cita-cita negara Islam. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Ajengan Masduki dan Abdullah Sungkar meminta dukungan dari luar melalui Rasul Sayaf.

Orientasi alumni mujahidin Afghanistan nampaknya terpengaruh dengan jihad Afghanistan. Sebagai contoh, alumni Afghanistan terpengaruh dengan pemikiran orang-orang mujahidin Afghanistan bahwa Uni Soviet adalah musuh atau orang-orang kafir yang wajib di lawan. Alasannya karena Uni Soviet ingin menguasai negara muslim.

Ketika mujahidin mampu mengusir Uni Soviet dari Afghanistan, muncul pengaruh baru dari internasionalisasi jihad bagi kelompok mujahidin Indonesia. Mereka menganggap bahwa Amerika merupakan negara yang wajib untuk diperangi. Sebagai contoh, Ali Imron menerangkan bahwa pembunuhan yang dilakukan terhadap Abdullah Azzam tahun 1989 dan Hafidzul Haq (komandan bawahan Rasul Sayaf) tahun 1992 merupakan perbuatan Amerika dan antek-anteknya.⁴¹

Perubahan ini juga akan terlihat ketika beberapa alumni Aghanistan yang terpengaruh dengan fatwa Osama bin Laden. Inti dari fatwa tersebut adalah mengajak untuk

³⁷ A M Akbarudin, "Pemikiran SM Kartosoewirjo Tentang Negara Republik Indonesia," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 2, no. 2 (2017): 366.

³⁸ Sholahuddin, *NII sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia*, 25.

³⁹ Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*, 43.

⁴⁰ Tim Jamaah Islamiyah, *Pedoman Utama Perjuangan Jamaah Islamiyah*, 1996, 14.

⁴¹ Imron, *Sang Pengebom*, 38.

berjihad melawan Amerika dan antek-anteknya.⁴² Fatwa ini membuat beberapa alumni afghanistan melakukan serangkaian gerakan terorisme di Indonesia pasca runtuhnya orde baru. Target operasi teror mereka adalah Amerika dan sekutunya.

Perubahan orientasi terhadap musuh ini merupakan hal menarik. Sejak lahirnya NII dan hubungannya dengan pergolakan politik Islam di Indonesia, NII memandang bahwa musuh yang nyata adalah Indonesia sebagai near enemy. Hal itu didasari atas kekesalan terhadap dihapuskannya 7 kata sebagai garansi negara Islam. Pasca jihad Afghanistan melawan uni soviet, beberapa kelompok jihad mulai menargetkan Amerika dan sekutunya sebagai musuh utama. Secara geografi, Amerika merupakan negara yang jauh. Hal ini menandakan bahwa mereka terpengaruh dengan internasionalisasi jihad Afghanistan dan pergolakan politik Internasional.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap adanya pengaruh internasionalisasi jihad di Afghanistan terhadap radikalisme Islam Indonesia. permasalahan muncul karena adanya perubahan-perubahan arah gerakan kelompok alumni mujahidin Indonesia di Afghanistan. Jihad Afghanistan merupakan sebuah jihad melawan tentara uni soviet. Konteks yang terjadi hampir sama dengan beberapa negara penjajahan. Salah satu perlawanan terhadap Uni Soviet yang muncul berasal dari mujahidin Afghanistan. Mereka meyakini bahwa melawan dan mengusir Uni Soviet adalah bentuk jihad. Pada perkembangan selanjutnya, Jihad Afghanistan mampu menyadarkan empati Islam seluruh dunia. Akibatnya akan hal ini, banyak orang muslim bersedia untuk jihad di Afghanistan salah satunya mujahidin dari Indonesia.

Bersatunya umat Islam dalam jihad Afghanistan tak terlepas munculnya jaringan dan komunikasi setiap mujahidin. Hal inilah yang menyebabkan adanya transfer pemahaman, pengetahuan dan ideologi muncul dalam konteks internasionalisasi jihad Afghanistan. Hal inilah yang menjadi pemahaman baru bagi radikalisme Indonesia. terdapat tiga transformasi yang menyebabkan perubahan dalam radikalisme Indonesia pasca jihad Afghanistan. Pertama, berubahnya pemahaman keagamaan mengenai makna jihad. Kedua, perubahan yang muncul adanya cita-cita perjuangan. Jika pada masa awal konsep negara Islam adalah utama, maka pasca jihad Afghanistan konsep utama adalah sistem pemerintahan lintas negara atau khilafah. Ketiga, pengaruh jaringan global yang memfokuskan perlawanan terhadap politik global daripada politik lokal

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Indonesia mengenai radikalisme Islam. Radikalisme Indonesia adalah bentuk gerakan yang didasarkan atas ideologi agama yang kuat, tetapi faktor yang mempengaruhi radikalisme sangat luas baik dari segi kekecewaan hingga politik global. Dalam isu global, radikalisme dapat dipahami sebagai ide gerakan yang sulit diredam terlebih lagi dengan munculnya akses sosial media yang luas. Oleh karena itu, penelitian ini setidaknya bermanfaat dalam memahami salah satu aspek radikalisme berkembang.

⁴² Osama bin Laden, *Messages to The World: The Statements of Osama bin Laden* (London: Verso, 2005), 61.

Referensi

- Abbas, Nasir. *Membongkar Jamaah Islamiyah*. Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Akbarudin, A M. “Pemikiran SM Kartosoewirjo Tentang Negara Republik Indonesia.” *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 2, no. 2 (2017).
- Ali, As’ad Said. *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Dewi, Dyah Shintia, dan Reza Maulana Hikam. “PERJALANAN POLITIK BURHANUDDIN RABBANI.” *CERMIN: Jurnal Penelitian* 6, no. 2 (2022): 464–480.
- Dewi, Ernita. “Transformasi Sosial dan Nilai Agama.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 112–121.
- Hadinata, Tri, Rudy Sutanto, dan Lukman Yudho Prakoso. “SESTRATEGI PERANG ANTARA UNI SOVIET DENGAN AFGHANISTAN.” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 7 (2023): 3493–3500.
- Hafid, Wahyudin. “Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal).” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31–48.
- Hikam, Reza Maulana, dan A Faricha Mantika. “Rekam Jejak Perjuangan Politik Abdul Rasul Sayyaf.” *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 1 (2022): 102–108.
- Imron, Ali. *Sang Pengebom*. Penerbit Republika, 2007.
- bin Laden, Osama. *Messages to The World: The Statements of Osama bin Laden*. London: Verso, 2005.
- Lea-Henry, Jed. “The life and death of Abdullah Azzam.” *Middle East Policy* 25, no. 1 (2018): 64–79.
- Mubarak, M Zaki. “Dari NII ke ISIS: Transformasi ideologi dan gerakan dalam Islam radikal di Indonesia kontemporer.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2015): 77–98.
- Nur, Askar. “Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.
- Sholahuddin. *NII sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Suryana, Riyadi. “Politik Hijrah Kartosuwiryo; Menuju Negara Islam Indonesia.” *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2019): 83–95.
- Taher, Tarmizi, Eddy Kristiyanto, Franz Magnis Suseno, dan Sumartana. *Radikalisme Agama*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 1998.
- Tahir, Imran, dan Irwan Tahir. “Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* 12, no. 2 (2020): 74–83.
- Thoyyib, Mochamad. “Radikalisme Islam Indonesia.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90–105.
- Tim Jamaah Islamiyah. *Pedoman Utama Perjuangan Jamaah Islamiyah*, 1996.
- Yahya, Ismail, Sulhani Hermawan, dan Sidik. “Tiga Abdullah dan Pembaharuan Islam di Surakarta.” *Istiqro’* 10, no. 2 (2011).